

Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis *Think Talk Write* (TTW) Pada Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar

Sepwinskyah Putra

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
abiummighaisan@gmail.com

Abdul Muktadir

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
abdulmuktadir@unib.ac.id

Endang Widi Winarni

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
endangwidi@unib.ac.id

Abstract

The research aims to develop Think Talk write (TTW) based learning videos with writing skills materials for V-grade students that can be used to improve student learning outcomes. Researchers developed TTW-based learning videos using Research and Development research methods, the development of TTW-based learning videos uses 3-D models that define, design, and develop. The feasibility of TTW-based learning videos was validated by 6 experts with an average validation score of 0.88 with material expert details worth 0.91, linguists worth 0.91 and media experts valued at 0.84. with an average based on the interpretation table aiken V validation is in the high category. The teacher's response based on the interview showed a positive response in the "very appropriate" category and the student's response to the TTW- based learning video got a score of 91%. Based on the analysis of the needs of teachers and students, analysis of the feasibility test of experts in determining the feasibility of learning media as well as the responses of teachers and students as users, it can be concluded that the TTW-based learning videos that are compiled and developed are meaningful to be used as an alternative medium for learning Indonesian language learning content. especially writing skills for fifth grade elementary school students.

Keywords: TTW-based learning videos, 3-D Development, Eligibility, and Teacher and student responses

Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran tematik di sekolah dasar. Kayanya tantangan dan kompleksitas proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis dikemukakan oleh Tarigan (2018:4) mengungkapkan bahwa keterampilan menulis adalah aktifitas produktif dan ekspresif yang menuntut keterampilan berbahasa yang kompleks. Pendapat senada diungkapkan Slamet (2008:80) mengungkapkan adanya integrasi pembelajaran tematik disekolah dasar ini ditandai dengan menghubungkan antar muatan KD masing-masing muatan pelajaran sehingga didapatlah pola pembelajaran yang terintegrasi utuh dan tidak terpisah-pisah antar muatan pelajaran. Mengingat kompleksitas dan pentingnya proses pembelajaran menulis disekolah dasar maka guru ditantang untuk dapat menghadirkan inovasi-inovasi proses belajar dan mengajar yang terhubung dengan berbagai alat maupun strategi pembelajaran yang diharapkan mampu membantu penyampaian informasi melalui proses pembelajaran.

Salah satu keterampilan menulis disekolah dasar dimuat dalam indikator kompetensi dasar (KD). Salah satu muatan KD muatan bahasa Indonesia dikelas V dengan fokus tema 5 Subtema 1 Pembelajaran 4 pada kompetensi pengetahuan KD 3.7 Menguraikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi dan KD 4.7 Menyajikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri. Berdasarkan konteks materi tersebut peserta didik dipandu dalam meningkatkan keterampilan dasar menulis dengan menghubungkan konsep-utama dan konsep pendukung pada teks non fiksi sehingga menjadi suatu cerita yang runtut dan sistematis.

Berdasarkan data wawancara prapenelitian yang telah diambil oleh peneliti mengenai analisis kebutuhan guru dalam melihat penerapan media pembelajaran disekolah mengungkapkan bahwa guru minim memberikan variasi penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar serta hanya mengandalkan buku pegangan siswa sebagai alat bantu proses mengajar dalam proses pengajaran menulis narasi disekolah. Tentu saja kondisi ini tidak ideal dalam proses belajar dan mengajar disekolah.

Peningkatan kemampuan guru menjadi salah satu syarat untuk melihat kualitas dan keterlibatannya dalam proses belajar dan mengajar disekolah. Fahturrohman dan Sutikno (2010: 8) mengungkapkan bahwa hakikat mengajar bagi seorang pendidik merupakan rangkaian aktivitas dalam mengatur mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Senada, Syah (2004) mengungkapkan sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru dalam meningkatkan keberhasilan belajar mengajar, salah satunya adalah guru dapat menggunakan, memilih, mengembangkan media belajar dalam mengelola interaksi dan mengevaluasi prestasi dan pengetahuan peserta didik. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, guru memiliki tantangan untuk melakukan inovasi-inovasi dan pengembangan dalam proses belajar dan mengajar berupa media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.

Video pembelajaran adalah salah satu inovasi pengembangan produk media pembelajaran berbantuan teknologi dimana penerapan serta pengembangan inovasi pembelajaran yang menghadirkan produk (pembelajaran) kepada peserta didik berupa gambar dan suara (Sadiman, 2006: 282). Senada, Darmawan (2018: 8) mengungkapkan pemilihan media video pembelajaran didasari bahwa dalam proses belajar yang tidak selamanya menyentuh hal-hal konkrit, baik konsep maupun faktanya. Bahkan realitasnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal kompleks. Karena itu, video pembelajaran memiliki peran dalam memberikan penjelasan hal-hal yang bersifat abstrak, ketidakjelasan atau kerumitan materi ajar.

Bahkan, dalam hal-hal tertentu media pembelajaran dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi ajar yang kompleks disekolah dasar.

Mengingat komponen materi ajar yang terus berkembang dan kompleksitas materi dalam muatan pembelajaran maka guru harus dapat menemukan metode, model pembelajaran atau strategi mengajar yang tepat. Salah satu model pembelajaran koperatif yang dapat diterapkan adalah tipe *Think Talk Write* (TTW). TTW merupakan model dengan penerapan tiga kegiatan utama yakni proses berfikir (*Think*) melalui memberikan stimulus berupa materi yang disajikan bahan/materi yang disajikan kedalam bentuk bacaan, bertukar pendapat serta diskusi (*Talk*) kepada teman sejawat dan menuliskan (*Write*) hasil diskusi kedalam bentuk tulisan utuh (Suminar & Putri, 2018: 302).

Model Pembelajaran Koperatif tipe *TTW* bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan hasil belajar Peserta didik baik secara individu maupun kelompok dengan menemukan jawaban permasalahan bersama secara lebih kompleks. Winarni (2018: 127) mengungkapkan konsep kunci dalam model pembelajaran koperatif adalah zona perkembangan terdekat (*zone of proximal development*) dimana peserta didik terlibat mengerjakan tugas-tugas yang harus mereka kerjakan secara bersama baik teman sejawat ataupun orang dewasa. Senada, penelitian dari Febyani, Lyesmaya, dan Nurasiah (2019) mengungkapkan bahwa *Think Talk Write* merupakan model dengan penerapan tiga kegiatan utama yakni proses berfikir (*Think*) melalui bahan/materi yang disajikan kedalam bentuk bacaan, bertukar pendapat serta diskusi (*Talk*) kepada teman sejawat dan menuliskan (*Write*) hasil diskusi kedalam bentuk tulisan utuh.

Kombinasi media pembelajaran dan model pembelajaran berupa video pembelajaran berbasis TTW diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif guru dalam membangun kondisi belajar yang baik saat proses belajar muatan pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus menulis bagi peserta didik di sekolah dasar. hal ini sependapat dengan penelitian terdahulu oleh Harahap (2019: 185) dan Pratiwi, Pendri, & Komalasari (2021: 35) serta Sofiah, Aulina & Efendi (2020: 23) mengenai penerapan media video pembelajaran berbasis TTW dimana para peneliti tersebut memberikan kesimpulan positif dalam masing-masing studi yang telah dilaksanakan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (Research & Development) tipe 4-D. Winarni (2018: 248) menyatakan “Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R & D) adalah sebuah proses dalam mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada sehingga dapat dipertanggung jawabkan”. Artinya penelitian pengembangan adalah rangkaian usaha dalam membentuk konsep, mendiagnosis, memvalidasi serta mendesain pembelajaran yang dapat menginterpretasikan inovasi pembelajaran dalam rangka memenuhi dan menghasilkan mutu lulusan yang memiliki daya saing tinggi, kreatif serta mempunyai karakter yang baik. akan tetapi model ini akan dimodifikasi menjadi 3-D yakni belum dilaksankannya proses persebaran (*desseminate*) yang lebih luas dikarenakan kondisi pandemi covid-19 yang tengah melanda Indonesia.

Pada penelitian ini akan memantau proses pengembangan dan kelayakan serta respon guru dan peserta didik mengenai produk video pembelajaran berbasis TTW pada keterampilan menulis siswa sekolah dasar. Setelah proses perancangan (*define*) dan desain (*design*) produk selesai dibuat, dilakukan proses pengembangan (*develop*) berupa proses validasi oleh 6 orang validator ahli untuk memberikan masukan dan menilai kelayakan video pembelajaran berbasis TTW. masukan dari para validator ahli akan menjadi pedoman peneliti dalam melakukan peningkatan kualitas serta

kelayakan video pembelajaran berbasis TTW untuk dapat diterapkan pada proses pembelajaran dikelas. Selain itu, dalam rangka mengamati proses penerapan video pembelajaran berbasis TTW dikelas (secara terbatas) maka peneliti juga akan menggali respon guru dan siswa terhadap produk yang telah dibuat.

Partisipan

Penelitian ini melibatkan subjek yaitu peserta didik kelas V sekolah dasar negeri 14 bertempat di Jl. Letkot Atmo Rt.05 Kelurahan Sukajadi Kec. Lubuklinggau Barat I Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan dan objek penelitian adalah sebuah produk media pembelajaran berupa video pembelajaran berbasis TTW pada kemampuan menulis siswa sekolah dasar.

Instrumen

Proses pengambilan data tidak terlepas dari peran Instrument-instrumen dalam sebuah angket. Instrument akan menjadi landasan awal bagi peneliti dalam proses pengambilan data. Winarni, (2018) mengungkapkan bahwa terdapat langkah-langkah prosedur dalam penyusunan instrument data yaitu sebagai berikut: 1) menginterpretasikan tujuan penelitian yang akan dicapai melalui kuisioner, 2) membangun variable-variabel yang akan diterapkan dalam penelitian, 3) Menguraikan secara jelas indikator-indikator variable, 4) memaparkan deskriptor-deskriptor yang akan menjadi landasan dalam penentuan item-item pertanyaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 jenis angket yaitu angket validasi dan angket respon guru-siswa. Angket validasi digunakan untuk memvalidasi media pembelajaran yang terdiri dari, ahli isi materi, ahli bahasa dan media. Sedangkan angket respon Guru-Siswa bertujuan memberikan gambaran mengenai kebermanfaatan dari media pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket terstruktur. Data yang diperoleh peneliti berupa pendapat dari para ahli media dan ahli materi. Validasi ahli berjumlah 6 orang terdiri atas 2 orang memvalidasi aspek materi, 2 orang memvalidasi aspek bahasa, dan 2 orang memvalidasi media pembelajaran. Sedangkan angket Respon Guru-siswa akan diberikan kepada peserta didik kelas V SD Negeri 14 Lubuklinggau yang berjumlah 22 orang yang terdiri dari 12 perempuan dan 10 laki-laki.

Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Terdapat 2 data utama dalam penelitian yaitu: analisis kelayakan media dan analisis respon guru-siswa. Sugiyono (2015: 206) mengungkapkan bahwa analisis data adalah rangkaian proses dalam menemukan dan menyusun data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan dengan orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih data yang penting untuk diolah untuk dipelajari secara seksama, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada pembaca (Qomari, 2009: 1).

Hasil dan Pembahasan

1. Tahapan Pengembangan

Tahap pengembangan dalam pengembangan video pembelajaran berbasis TTW ini meliputi tahap definisi (*define*) dan perancangan (*design*). Dalam model penelitian 4-D tahap definisi (*define*) meliputi analisis awal, analisis kebutuhan guru dan siswa,

analisis tugas, analisis konsep, serta perumusan tujuan pembelajaran (Winarni, 2018: 256). Adapun rincian proses define dijabarkan sebagai berikut: a) Analisis kebutuhan guru, hasil analisis awal yang ditemui terkait masalah dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus mengenai menulis siswa kelas V di SD Negeri 14 Lubuklinggau. Analisis kebutuhan guru dilakukan dengan tehnik wawancara. Winarni (2018: 65) mengungkapkan wawancara adalah sebuah metode dalam rangka mengumpulkan berbagai data dengan tehnik bertanya secara langsung (Komunikasi). Analisis pembelajaran bahasa Indonesia terutama mengenai menulis Permasalahan proses pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu : aspek masalah proses pembelajaran, aspek media pembelajaran, dan aspek model mengajar. Ketiga aspek tersebut harus dapat dipahami oleh peneliti dalam menemukan kebutuhan guru dalam proses belajar mengajar dikelas. b) Analisis Kebutuhan peserta didik, tahap analisis kebutuhan peserta didik dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai karakter belajar siswa dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia. Ada pun subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 14 Lubuklinggau dimana akan menggali minat dan proses belajar terutama dalam muatan pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus menulis. c) Analisis tugas, Pada penyusunan video pembelajaran terlebih dahulu peneliti menyusun peta kebutuhan video pembelajaran sehingga dapat menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas Tahap pertama mengenai analisis struktur isi, Tahap kedua adalah analisis prosedural. Tahapan ketiga adalah analisis proses informasi. d) Analisis Konsep, Analisis konsep adalah identifikasi konsep-konsep utama yang diajarkan dan menyusun secara sistematis serta mengaitkan dengan konsep yang relevan sehingga terciptanya suatu peta konsep.e) Perumusan tujuan pembelajaran, data yang diperoleh dari analisis tugas dan analisis konsep dapat digunakan sebagai acuan untuk merumuskan indikator capaian hasil belajar siswa dengan penerapan video pembelajaran berbasis TTW. Berdasarkan analisis awal dan analisis kebutuhan guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran muatan bahasa Indonesia terkhusus keterampilan menulis masih belum efektif dan kurang membangkitkan antusiasme peserta didik dalam belajar yang ditandai hasil belajar yang rendah.

Tahap pengembangan selanjutnya adalah Perancangan (design), guru secara seksama menyiapkan berbagai buku, modul serta jurnal yang relevan sebagai landasan dalam proses pengembangan video. kemudian guru menentukan jabaran materi (skenario) mulai dari opening, isi, penutup dan evaluasi yang akan dikemas dalam sebuah video pembelajaran yang berbasis model pembelajaran koperatif tipe TTW. Proses desain video pembelajaran dilandasi ketiga sintaks TTW bertujuan untuk membangun keterkaitan antara proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tahapan desain akan menggunakan aplikasi canva, filmora dan kinemaster sebagai alat bantu editing dan tampilan desain video yang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (1965) dalam Sadiman (2006: 25) mengenai fungsi video pembelajaran dimana pada tahap desain sendiri akan menjadi tantangan terbesar bagi peneliti dimana peneliti berupaya semaksimal mungkin menciptakan video pembelajaran yang interaktif agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

2. Tahap Kelayakan

Kelayakan video pembelajaran berbasis TTW pada kemampuan menulis siswa sekolah dasar termasuk dalam penelitian pengembangan tahap Pengembangan (Develop) melalui proses validasi oleh para ahli dibidang materi, kebahasaan serta media. Validasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga video pembelajaran tersebut layak dan cocok digunakan untuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Dick dan Carey (1978) dalam Sadiman (2006: 86) yang menyebutkan bahwa dalam pemilihan media haruslah memenuhi faktor-faktor dalam

penentuan kriteria pemilihan media pembelajaran yang layak. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis reliabilitas nilai mutlak untuk mencari kesepakatan antar validator dimana hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2018: 100) dimana mengungkapkan bahwa suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Dalam penelitian pengembangan ini kelayakan media pembelajaran dilakukan melalui tahapan validasi desain dan revisi desain. Kelayakan diperoleh dari enam validator ahli. Keenam ahli validator ini mengisi angket validasi, kemudian hasil penilaian yang diberikan dihitung menggunakan rumus Aiken V. Video sebagai media pembelajaran dikatakan layak jika memenuhi tiga komponen video sebagai media pembelajaran, yaitu: (1) kelayakan materi; (2) kelayakan bahasa, (3) kelayakan media (BSNP, 2013).

Kelayakan isi, Sebuah tes dapat dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan (Arikunto, 2018: 82). Kelayakan isi memuat 3 aspek penilaian yaitu kelayakan isi dengan rata-rata skor indeks V sebesar 0,87, kelayakan penyajian dengan skor indeks V sebesar 0,92 dan aspek penilaian komponen dengan rata-rata skor indeks V sebesar 0,96. sehingga skor rata-rata indeks v kelayakan materi sebesar 0,91. Nilai reliabilitas kedua validator aspek isi sebesar 74 % yang bermakna kuat.

Kelayakan bahasa, kelayakan bahasa memuat 5 aspek penilaian yaitu lugas dengan rata-rata skor indeks V sebesar 0,94, komunikatif dengan rata-rata skor indeks V sebesar 1,00, dialogis dan interaktif dengan rata-rata skor indeks V sebesar 0,83, kesesuaian peserta didik dengan rata-rata skor indeks V sebesar 0,89, dan aspek kesesuaian dengan kaidah bahasa sebesar 0,91. Jadi, skor rata-rata indeks v kelayakan bahasa sebesar 0,91. Nilai reliabilitas kedua validator sebesar 71 % yang bermakna kuat.

Kelayakan media, kelayakan media memuat 3 aspek yaitu fungsi ilustrasi media dengan rata-rata skor indeks V sebesar 0,74, tampilan media dengan rata-rata skor indeks V sebesar 0,88, dan penggunaan media dengan rata-rata skor indeks V sebesar 0,90. sehingga didapati skor rata-rata indeks v kelayakan media sebesar 0,84. Nilai reabilitas kedua validator adalah 78 % yang bermakna kuat.

Landasan kelayakan video pembelajarn berbasis TTW juga sejalan dengan penelitian terdahulu dari Nikmah dan Pristiwati (2019) dan Mulyani, R., & Syahrul, R. (2020) yang mengungkapkan apresiasi positif terhadap keefektifan penerapan model pembelajaran koperatif tipe TTW berbantuan media video dalam proses pembelajaran. Tentu saja hal ini menjadi salah satu indikator penguat hipotesa bagi peneliti dalam pengembangan media pembelajaran sebagai salah satu alternatif media pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pengambilan data mengenai kelayakan dari para ahli (validator) yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan video pembelajaran berbasis TTW pada keterampilan menulis siswa sekolah dasar yang disusun dan dikembangkan valid dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Respon Guru dan Siswa

Setelah proses validasi, dilakukan uji coba terbatas, dimana uji coba ini akan menjawab rumusan masalah mengenai respon guru dan siswa terhadap video pembelajaran berbasis TTW pada kemampuan menulis siswa sekolah dasar. Dalam penerapan media di sekolah, Sadiman (2006: 17) mengungkapkan penggunaan media berfungsi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar dikelas yaitu memberikan pengalaman serta menimbulkan persepsi yang sama. Untuk mengetahui apakah video pembelajaram berbasis TTW dapat digunakan dan terkategori layak maka peneliti meminta respon dari guru dan siswa.

Respon guru diwakilkan pada 2 Guru kelas V SD Negeri 14 Lubuklinggau. Sementara, Repon siswa diambil sebanyak 22 Siswa dengan rincian 12 Siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Respon ini digunakan sebagai acuan penerapan pengembangan produk video pembelajaran berbasis TTW yang telah dilaksanakan.

Respon guru berbentuk wawancara mendalam yang akan dinarasikan untuk mendapatkan persepsi guru dalam proses penerapan dikelas. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, guru memberikan respon positif serta mengapresiasi terhadap penggunaan video pembelajaran dalam proses pembelajaran dikelas. Hal ini diketahui dari respon positif mereka pada tiap indikator yang terdapat pada lembar wawancara Melalui indikator pertanyaan yang terintegrasi pada kompetensi dasar, penggunaan contoh yang relevan, menyajikan ilustrasi, gambar dan istilah-istilah yang tepat, dan mendukung proses pembelajaran kooperatif tipe TTW dimana terdapat proses pembelajaran; 1) Siswa untuk dapat berfikir secara kritis terhadap suatu permasalahan (think), 2) melakukan kerjasama dan diskusi (bertukar pendapat) terhadap teman kelompok maupun antar kelompok (talk), 3) secara mandiri mampu menuangkan ide, pengalaman maupun gagasan mereka kedalam sebuah bentuk tulisan dengan bahasa mereka sendiri. Sementara respon siswa didata melalui angket. Diketahui sebanyak 91% siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan video pembelajaran berbasis TTW aspek perhatian, ketertarikan, keyakinan dan kepuasan terhadap penggunaan video pembelajaran disekolah.

Berdasarkan respon yang telah dipaparkan peneliti, dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun siswa memberikan respon dan apresiasi positif-positif mengenai penerapan video pembelajaran berbasis TTW dalam muatan pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus menulis disekolah dasar. tentu saja hal ini juga sesuai dengan pendapat Sudjana (2009: 2) dan Hadi (2017) mengenai penilaian nilai dan fungsi media pengajaran meningkatkan kualitas proses belajar siswa dalam mencapai hasil belajar dan efektifitas pembelajaran berbasis video mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, menyajikan informasi yang lebih konkret, dan menghadirkan pengalaman belajar baru bagi siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan video pembelajaran berbasis TTW untuk kelas V SD muatan pelajaran bahasa Indonesia pada ketrampilan menulis siswa di SD Negeri 14 Lubuklinggau tahun pelajaran 2020/2021, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahap pengembangan dalam pengembangan video pembelajaran berbasis TTW ini meliputi tahap pendefinisian (*define*) dan perancangan (*design*). Tahap definisi (*define*) mengungkapkan analisis kebutuhan guru dan siswa dalam proses belajar terkhusus keterampilan menulis siswa masih belum efektif dan kurang membangkitkan antusiasme peserta didik dalam belajar yang ditandai hasil belajar yang rendah. Tahap perancangan (*design*), mengembangkan jabaran materi (skenario) yang akan dikemas dalam sebuah video pembelajaran dengan memfokuskan pada sintaks TTW.
2. Kelayakan video pembelajaran berbasis TTW yang dikembangkan terkategori "tinggi" berdasarkan pengisian angket oleh enam validator ahli dengan hasil validasi rata-rata skor sebesar 0,88 dengan rician ahli materi senilai 0,91, ahli bahasa senilai 0,91 dan ahli media senilai 0,84. Tentu saja dapat disimpulkan bahwa video pembelajaran berbasis TTW muatan pelajaran bahasa Indonesia pada kemampuan menulis siswa kelas V dinilai layak serta dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran.

3. Berdasarkan hasil wawancara respon guru didapatkan bahwa video pembelajaran berbasis TTW mendapatkan penilaian positif dimana materi video pembelajaran yang telah disusun tidak melenceng dari KD yang akan dicapai, sajian video pembelajaran berupa pemberian contoh yang relevan, menyajikan gambar, ilustrasi dan istilah-istilah yang tepat dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW telah “tampak” pada tiap scene. Sementara itu, respon siswa sebesar 91%. Tingginya respon peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan video pembelajaran berbasis TTW terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik dalam meyimak materi yang ditayangkan, berani mengemukakan pendapat baik didalam maupun antar kelompok serta mampu secara mandiri dalam melaksanakan tugas berupa menulis ide, pendapat atau pegalaman yang didapat dalam proses belajar ke dalam bahasanya sendiri.

Saran

Beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai saran dalam penelitian pengembangan yang telah dilakukan adalah :

1. Pengembangan model penelitian tipe 4-D yang pada penelitian ini hanya berlangsung pada tiga tahap; Pendefinisian, perancangan serta pengembangan. Sementara untuk mendapatkan data yang lebih lengkap apakah video pembelajaran berbasis TTW ini dapat diterapkan secara lebih luas. besar harapan dalam penelitian selanjutnya dapat dilanjutkan ke tahap yang lebih luas yaitu dengan melanjutkan pada tahap persebaran.
2. Pemanfaatan media pembelajaran disekolah masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan masih minimnya kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi dalam membuat media yang efektif dan efisien yang dapat diterapkan disekolah. Dukungan terbesar diharapkan dari peran kepala sekolah dimana sekolah dapat memfasilitasi guru untuk dapat berkolaborasi kepada pihak terkait untuk dapat meningkatkan komptensi guru dalam membuat media yang terkategori layak baik secara materi, bahasa maupun penyajian media yang menarik.
3. Respon guru dan siswa merupakan validasi akhir dalam proses pengembangan dikarenakan guru dan siswa adalah pengguna aktif video pembelajaran berbasis TTW yang telah disusun. Dalam konsisi pandemic covid-19 selain terbatasnya jumlah siswa yang menjadi sample aktifitas siswa dalam sintaks TTW menjadi terbatas sehingga proses pembelajaran berbasis TTW kurang maksimal. Harapannya pada penelitian selanjutnya setelah kondisi lebih baik dapat dijalankan proses yang lebih lengkap dan terpadu mengingat model pembelajaran berbasis TTW adalah model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa (*student center*) baik perorangan maupun kelompok.

Referensi

- Abdurrahman, J. IN, & Sudatha, IGW (2020). *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*. EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha, 8, 32-45.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara ; Jakarta
- Darisman, M (2010). *Mudah Belajar Bahasa Indonesia*,: Yudistira: Bandung
- Fajariyah, L. A. (2018). Pembelajaran Teks Report Dengan Proyek “CERDIG” Berbasis Kinemaster. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2(1).

- Febyani, R. F., Lyesmaya, D., & Nurasih, I. (2019). Penerapan Model Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Di Kelas Tinggi. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 71-81.
- Graham, S., Gillespie, A., & McKeown, D. (2012). *Writing: importance, development, and instruction. Reading and Writing*, 26(1), 1–15. doi:10.1007/s11145-012-9395-2
- Gustiani, S. (2019). Research And Development (R&D) Method As A Model Design In Educational Research And Its Alternatives. *Holistics*, 11(2).
- Hadi, S. (2017). Efektivitas penggunaan video sebagai media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar. In *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Dan Pendidikan Dasar 2017*, 96-102.
- Harahap, R. S. D. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Model Kooperatif Tipe TTW (Think Talk Write) dengan Media Video Peristiwa pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidempuan TA 2016/2017. *Jurnal Education and Development*, 7(4), 185-185.
- Harris, K. R., Graham, S., Friedlander, B., & Laud, L. (2013). *Bring powerful writing strategies into your classroom! Why and how. The Reading Teacher*, 66(7), 538-542.
- Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*, 37(1),
- Haviz, M. (2016). Research and development; penelitian di bidang kependidikan yang inovatif, produktif dan bermakna. *Ta'dib*, 16(1). <https://doi.org/10.37150/perseda.v2i2.428>
- Keraf, G. (2018). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia. Jakarta.
- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: the kappa statistic. *Biochemia medica*, 22(3), 276-282.
- Mulyani, R., & Syahrul, R. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 374-382.
- Muktar & Yamin. M. (2007). *10 kiat mengajar sukses dikelas*, Nimas Multima; Jakarta.
- Nikmah, F., & Pristiwati, R. (2019). Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model PBL dan TTW Berbantuan Video Animasi. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(2), 155-161.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran sastra berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Nursito. (2000). *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita
- Pratiwi, V. U., Pendri, A., & Komalasari, D. (2021). Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Keterampilan Menulis dengan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Sekolah Dasar. *GERAM*, 9(1), 30-37.
- Qomari, R. (2009). Teknik penelusuran analisis data kuantitatif dalam penelitian kependidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 527-539.
- Retnawati, H. (2016). Analisis kuantitatif instrumen penelitian. *Yogyakarta: Parama*

Publishing.

- Roth, F. P. (2000). Narrative writing: Development and teaching with children with writing difficulties. *Topics in Language Disorders*, 20(4), 15–28.
- Sadiman, A, R, Rahardjo, Haryono. A., & Rahardjito (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatan*. Raja Grafindo Persada; Jakarta.
- Shofiyah, N., Aulina, C. N., & Efendi, N. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Pembuatan Video pembelajaran Sains Berbasis Smartphone. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 23-33.
- Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Rembang: Ar-Ruzz Media.
- Slamet. Y. St. , (2008) . *Dasar-dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar*. (Surakarta, Sebelas Maret University Press
- Slavin, R. E. (2011). Instruction based on cooperative learning. *Handbook of research on learning and instruction*, 358-374.
- Sudjana, Nana & Rivai, Ahmad (2009). *Media Pembelajaran*. Sinar Baru Aglesindo, Bandung
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung
- Suminar, R. P., & Putri, G. (2018). The effectiveness of TTW (Think-Talk-Write) strategy in teaching writing descriptive text. *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature*, 2(2), 300-305.
- Tarigan, H.G. (2018). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa; Bandung
- Thomas, L. J. G., Gerde, H. K., Piasta, S. B., Logan, J. A. R., Baillet, L. L., & Zettler-Greeley, C. M. (2020). *The early writing skills of children identified as at-risk for literacy difficulties*. *Early Childhood Research Quarterly*, 51, 392–402.
- Timporok, J. S. (2021). MEWUJUDKAN SEKOLAH BERBUDAYA LITERASI BACA TULIS. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 6(2), 181-189.
- Winarni, E, W., (2018). *Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* FKIP UNIB ; Bengkulu
- Winarni, E, W., (2018). *Teori dan Praktik : Penelitian Kuantitatif, kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research and Development (R&D)* Bumi Aksara; Jakarta
- Yuliani, T., Kurniaman, O., & Antosa, Z. (2018). *Penerapan Model Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IIIA SDN Pekanbaru*. 5, 1–15.
- Yamin, M. dan Ansari, B, I. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Zulela, M. S., & Rachmadtullah, R. (2019). Constructivism approach in learning to write narrative at elementary school. In *1st International Conference on Innovation in Education (ICoIE 2018)* (287-290). Atlantis Press.
- Zulela, M., Siregar, Y. E. Y., Rachmadtullah, R., & Warhdani, P. A. (2017). Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-123.